

PEMULIHAN GAMBAR DIRI BAGI PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI  
PUSAT PELAYANAN SATUAN KARYA WANITA MATTIRO  
DECENG MAKASSAR

Susan Angeline  
sttjaffraymakassar@yahoo.co.id  
Daniel Ronda  
danielronda@ymail.com

ABSTRAK

*Adapun tujuan penulisan yang hendak dicapai sebagai berikut: Pertama, melalui upaya pemulihan gambar diri baik lewat penerimaan masa lalu, iman, dan cinta kasih diharapkan para wanita tuna susila dapat diterima di lingkungan masyarakat. Kedua, melalui upaya pemulihan gambar diri baik lewat penerimaan masa lalu, iman, dan cinta kasih diharapkan gereja dapat menerapkannya kepada para wanita tuna susila sehingga lebih menumbuhkan lagi iman mereka.*

*Adapun metode dalam penulisan ini, penulis menguraikan metode penelitian yang dipakai dalam hal penyusunan karya ilmiah. Pertama, mengumpulkan data-data dengan melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait. Kedua, melalui studi pustaka dimana penulis akan meneliti buku-buku yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas dalam karya ilmiah. Ketiga, mengutip beberapa artikel lewat pemanfaatan media internet yang kesemuanya diharapkan dapat saling melengkapi serta berkaitan erat dengan penulisan ini. Keempat, melalui seminar-seminar yang secara langsung membahas sesuai dengan penulisan. Kelima, menggunakan angket untuk memperoleh informasi jelas dari PSK.*

*Menerima masa lalu memerlukan waktu yang relatif lama untuk diterapkan dalam praktek kehidupan sehari-hari seorang PSK. Dapat disadari karena menghilangkan bekas mendalam dalam diri seseorang tidak dapat dengan mudah untuk dihilangkan. Dalam membentuk gambar diri yang baik bagi seorang PSK diperlukan iman yang berdasarkan pada Kristus. Seorang PSK harus percaya dan menerima bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat, Pribadi yang sungguh-sungguh mengasihinya. Dapat dikatakan iman adalah pembentuk karakter dan gambar diri seorang Kristen sehingga seseorang dapat menghargai diri dan tubuh serta menganggap bahwa tubuhnya adalah tempat kediaman Allah itu sendiri.*

*Kata Kunci: Pemulihan gambar diri, Ppekerja Seks Komersial (PSK).*

## PENDAHULUAN

### *Latar Belakang Masalah*

Pada hakikatnya manusia diciptakan menurut gambar dan serupa dengan Allah. Dalam Kejadian 1:27 berbunyi, “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”. Richard J. Foster memaparkan, “Manusia adalah puncak ciptaan Allah. Penciptaan manusia diciptakan dari semua yang lain, karena manusia diciptakan dalam *imago dei*, gambar Allah.”<sup>1</sup>

Stephen Tong dalam bukunya memaparkan, “Manusia mempunyai satu induk atau satu asal dari suatu peta dan teladan Allah. Manusia diciptakan seperti Dia.”<sup>2</sup> Ini berarti manusia memiliki satu kedudukan yang lebih tinggi dari ciptaan yang lain, sebab itu Allah memberi kuasa bagi manusia untuk menguasai binatang dan tumbuhan. Manusia adalah penciptaan yang unik dan sempurna, Allah menciptakan manusia dengan tangan-Nya sendiri dan hasil dari inisiatif-Nya sendiri.

Manusia dalam perkembangan kehidupannya tentunya ingin yang terbaik, menjalani hidup sesuai yang diharapkan dan dapat bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Tetapi manusia sering menemui hambatan-hambatan dalam kehidupannya sehingga mereka kecewa dan mencari jalan keluar yang tidak tepat. Contohnya dengan menjual diri untuk mendapatkan uang dan masuk dalam dunia pelacuran. Menjajakan persona tubuh, menjadi objek kesenangan orang lain, atau seperti boneka yang bebas dipermainkan sesuka hati dan tanpa hati. Masalah pelacuran di masyarakat sudah ada sejak dahulu hingga sekarang, bahkan tidak ada habisnya diperbincangkan dan diperdebatkan. Banyak istilah yang digunakan untuk pelaku pelacuran seperti Wanita Tuna Susila (WTS), Pekerja Seks Komersial (PSK), kupu-kupu malam, lonte, sampah masyarakat, atau perempuan nakal. Salah satu warga yang tinggal di dekat pembinaan PSK mengatakan, “Pelacur itu hanya mengumbar tubuhnya kepada banyak laki-laki tanpa sebuah ikatan, dan yang mereka lakukan itu tidak lain hanya untuk mendapatkan materi seperti *handphone*, baju, barang-barang mewah atau uang. Apalagi yang patut dikategorikan kepada mereka selain hanya perempuan jalang?”<sup>3</sup> Masyarakat lain yang tidak mau disebutkan namanya, yang berulang kali *check-in* dan telah menjadi pelanggan dengan beberapa gadis muda mengatakan, “Pelacur itu budak seks, tubuhnya hanya menjadi imajinasi pelanggannya, tawa dan senyum tanda sebuah kegairahan tetapi sebenarnya mereka tidak menikmati seks itu, tiap bentuk tubuhnya hanya sebagai pemuas nafsu untuk ‘lucu-lucuan’,

---

<sup>1</sup> Richard J. Foster, *Uang Sex dan Kekuasaan* (Bandung: Kalam Hidup, 1985), 92.

<sup>2</sup> Stephen Tong, *Peta dan Teladan Allah* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, Desember 1990), 27.

<sup>3</sup> Rona, Wawancara Oleh Penulis, Rekaman Video Amatir, Makassar, 25 Februari 2011.

mereka hidup dengan kepalsuan, dan tidak ada pilihan bagi mereka selain menjual hal yang paling bernilai dalam dirinya.”<sup>4</sup> Seorang germo atau mucikari yang juga tidak mau disebut namanya mengatakan, “Pelacur adalah jembatan untuk saya mendapatkan uang, saya hanya menawarkan kepada mereka pekerjaan pada akhirnya merekalah yang memutuskan, artinya apa yang saya lakukan tidak salah. Mereka juga hidup mewah, bisa makan dan tidur dengan mewah, membiayai orang tua atau saudara mereka di kampung apa itu tidak mulia? Mereka berkorban bagi orang yang mereka kasih. Saya memberi kepada mereka rasa aman, dibandingkan jika mereka harus hidup di jalan menjadi *gembel* yang tidak punya tempat tinggal. Kami sama-sama saling menguntungkan.”<sup>5</sup>

Di negara-negara yang sedang berkembang, misalnya di Indonesia, masalah wanita tuna susila makin berkembang gerak dan bentuknya menjadi suatu sistem mata pencaharian yang bertentangan dengan ajaran agama dan falsafah negara yaitu Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial berusaha untuk merehabilitasi PSK agar dapat hidup layak dan sejahtera sehingga dapat berpartisipasi dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial. Hal ini sebagai realisasi dari Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, pasal 1 yang berbunyi: “Setiap warga negara berhak atas taraf hidup kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya dan berkewajiban untuk sebanyak mungkin ikut serta di dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial.”<sup>6</sup>

Wanita tuna susila harus ditanggulangi tidak saja melalui kerjasama dengan pemerintah yang mendirikan pembinaan bagi pekerja seks tapi perlindungan hukum bagi perempuan juga berperan penting.

Di Kota Makassar terdapat satu Panti Pelayanan Karya Wanita yang didirikan sejak tahun 1980/1981 yaitu Panti Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng yang sejalan dengan waktu berubah nama menjadi Pusat Pelayanan Satuan Karya Wanita (PPSKW) sejak tahun 2005. PPSKW ini pelayanannya menjangkau seluruh daerah yang berada dalam Propinsi Sulawesi Selatan.

Kepala Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) PPSKW Mattiro Deceng, Drs. Syafri Arif, M. Si, mengungkapkan, “Sebagai gerakan nasional, upaya pencegahan dan penanggulangan kegiatan pelacuran melibatkan seluruh pihak yang ada, baik pemerintah, lembaga sosial masyarakat, organisasi sosial, tokoh agama dan para pakar untuk bersama-sama dalam mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas, berakhlak, beriman, berpendidikan, sehat dan tangguh dalam bersaing serta mampu menentukan masa depannya sendiri. Dengan dibentuknya PPSKW Mattiro Deceng dalam lingkup Dinas Kesejahteraan Sosial, diharapkan mampu

---

<sup>4</sup> *No-Name*, Wawancara Oleh Penulis, Rekaman Suara, Makassar, 26 November 2010.

<sup>5</sup> *No-Name*, Wawancara Oleh Penulis, Rekaman Suara, Makassar, 12 Agustus 2010.

<sup>6</sup> Undang-Undang RI No.6 tahun 1974, pasal 1. “Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial”.

meminimalisir kegiatan pelacuran dengan melarang dan menutup tempat-tempat yang digunakan untuk menjual diri.”<sup>7</sup>

Pola pendidikan yang diterapkan selama dalam pembinaan di PPSKW Dinas Sosial ini berupa, pendidikan penyakit kelamin serta HIV/AIDS, pengetahuan gizi yang baik, pengetahuan keluarga sadar hukum, pendidikan budi pekerti, etika/sopan santun, bahasa Inggris, musik, seni tari, bahkan bagi mereka yang tidak dapat berhitung dan membaca juga diajarkan pelajaran membaca dan berhitung, pengetahuan mengelola keuangan atau modal kerja, pengetahuan umum seperti kewarganegaraan, ilmu masyarakat, pengetahuan tentang kesejahteraan keluarga, dan keterampilan-keterampilan yang diberikan selama masa pembinaan diharapkan dapat dijadikan sebagai bekal setelah mereka “dilepas” ke masyarakat. Tidak cukup sampai di situ, bahkan wadah untuk berkonsultasi, olahraga, kesenian, kedisiplinan melalui kegiatan kerja bakti dan ibadah bersama, dan sarana-sarana kesehatan disediakan bagi peserta pembinaan yang terjaring di PPSKW Mattiro Deceng.

Fenomena yang tidak bisa dielakkan tentang keberadaan manusia, khususnya dalam membahas perempuan yang mempunyai pekerjaan sebagai pelacur atau wanita tuna susila, atau pekerja seks komersial. Pemerintah Kota Makassar melansir data (tahun 2010) jumlah pelacur dan germo di Kota Metropolitan ini, hasilnya ada 257 pelacur dan 144 germo aktif beroperasi di Makassar.<sup>8</sup> Dan berdasarkan data dari PSKW Mattiro Deceng, jumlah pekerja seks komersial yang beragama Kristen sejak tahun 2000-2010 berjumlah 30 orang dan diantaranya sudah berulang kali keluar masuk di Panti PSKW.<sup>9</sup> Dan dengan cakupan wilayah yang sangat luas (menjangkau seluruh daerah di Sulawesi Selatan), sangat susah untuk mengharapkan semua pelaku PSK dapat terwadahi dengan adanya PPSKW. Praktis hanya para PSK yang berada di wilayah Kota Madya Makassar saja yang dapat terjaring.

Tanggapan dari masyarakat terhadap mereka selalu saja dianggap rendah. Penghinaan, penolakan dan pembatas-pembatas dibangun sebagai tanda masyarakat merasa resah dengan keberadaan tempat-tempat pelacuran. Mereka hanya merusak hubungan keluarga dan pengganggu ketertiban. Pegawai PPSKW Mattiro Deceng sendiri menyatakan, “Pekerja seks komersial itu adalah sampah pengganggu dan tidak bermoral, mereka dibekali dengan ilmu apapun tapi kalau tidak ada niat dari dirinya sendiri maka mereka tidak akan berubah. Sedangkan dilihat dari segi penampilan saja bukan termasuk kategori yang menarik tapi masih ada saja yang mau

---

<sup>7</sup> Drs. Syafri Arif, M. Si, Kepala UPTD PPSKW Mattiro Deceng, catatan oleh penulis, pengarahannya secara lisan dalam apel pagi. Makassar, 13 Desember 2010.

<sup>8</sup> Ibrahim Saleh, Kepala Dinas Sosial Kota Madya Makassar, diakses tanggal 21 Februari 2011, tersedia di <http://news.fajar.co.id/read/89981/iklan/index.php>.

<sup>9</sup> Statistik Peserta PPSKW, Bidang Statistik PPSKW Mattiro Deceng, Makassar, 2010.

menggunakan jasa mereka.”<sup>10</sup> Seorang pegawai PPSKW yang beragama Kristen sendiri menyatakan, “PSK adalah golongan orang-orang yang tidak penting, mereka sudah tidak bisa berubah, sudah kotor dan akan tetap kotor. Semua pertolongan untuk mereka adalah sesuatu yang percuma.”<sup>11</sup> Sama halnya dengan pendapat penanggung jawab asrama PPSKW mengatakan, “Kegiatan pelacuran sudah menjadi penyakit masyarakat karena bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan bahkan bertentangan dengan agama. Jadi, pemerintah menanggulangi bagaimanapun kalau selama masih ada yang ingin menggunakan jasa mereka, maka mereka akan tetap ada.”<sup>12</sup>

Seorang yang berstatus PSK bernama Yuliana yang kini dibina di PPSKW Mattiro Deceng mengakui, “Saya seorang yang sudah tidak ada harganya lagi. Saya korban perkosaan. Saya tahu Tuhan tidak ada waktu saya diperkosa dan Tuhan membiarkan itu terjadi, bahkan saya menjual diri karena tidak ada pilihan. Sejak saat itu saya akhirnya terus menjual diri.”<sup>13</sup>

Ada banyak penyebab seorang perempuan memutuskan untuk menjadi PSK antara lain karena faktor desakan ekonomi, lingkungan, berasal dari keluarga yang *broken-home*, telah bercerai atau sakit hati bisa mengakibatkannya. Seorang yang berprofesi sebagai PSK, sebut saja namanya Titin yang bersama dengan Yuliana dibina di PPSKW Mattiro Deceng mengatakan, “Orang hidup butuh uang, dari uang saya bisa makan. Saya kerja bukan mencuri dan tidak mengambil barang orang lain. Kalau tidak menjual tubuh saya bagaimana saya makan, apakah dengan menjadi pengemis atau pencuri?” Hal senada juga diungkapkan oleh Mekar yang sekamar dengan Titin di PPSKW mengatakan, “Saya tidak pernah mengecap bangku sekolah, bagaimana saya mendapatkan pekerjaan yang layak untuk mendapatkan uang? kecuali hanya dengan modal tubuh jalan satu-satunya saya bisa mendapatkan uang.”<sup>14</sup>

Seyogyanya, manusia harus dapat menghargai dirinya sendiri dan orang lain sebagai seorang yang berharga di hadapan Allah. Apalagi sebagai seorang Kristen. Kenyataannya masih ada saja orang yang menganggap rendah orang lain bahkan menganggap rendah dirinya sendiri.

Melihat fakta yang ada, maka permasalahannya ialah upaya apa yang dapat dilakukan untuk menolong PSK khususnya yang beragama Kristen untuk terlepas dari dunia pelacuran. Julianto Simanjuntak, memaparkan :

---

<sup>10</sup> Hendra, Pegawai PPSKW Mattiro Deceng, Wawancara Oleh Penulis, PPSKW Mattiro Deceng, Makassar, 15 Juli 2010.

<sup>11</sup> Christina, Pamong Peserta Kristen, Wawancara Oleh Penulis, PPSKW Mattiro Deceng, Makassar, 03 Juli 2010.

<sup>12</sup> Dira, Kepala Asrama PPSKW Mattiro Deceng, Wawancara Oleh Penulis, PPSKW Mattiro Deceng, Makassar, 13 Desember 2010.

<sup>13</sup> Yuliana, Peserta PPSKW, Wawancara Oleh Penulis, Makassar, 20 Agustus 2010.

<sup>14</sup> Titin dan Mekar, Peserta PPSKW, Wawancara Oleh Penulis, Makassar, 11 Desember 2010.

Salah satu anugerah Ilahi terbesar untuk manusia adalah kemampuannya untuk menjadi subyek bagi pikiran, pengalaman, dan tubuhnya sendiri. Hanya manusia yang dapat mencintai atau membenci dirinya sendiri, mengagumi atau mempersoalkan pikiran-pikirannya sendiri, dan belajar dari pengalaman-pengalamannya. Kemampuan menjadi subjek memungkinkan manusia untuk meneliti dan menyelidiki diri dan pengalaman-pengalamannya sehingga diperoleh pengetahuan atas diri sendiri.<sup>15</sup>

Melihat situasi dan kondisi maka tidak cukup hanya melalui pembinaan keterampilan, kesenian, olah raga, bina akrab, dan sebagainya, tetapi diperlukan pemulihan gambar diri untuk membangun konsep diri yang benar. Meskipun segala pembinaan telah diterima, namun jika gambar diri mereka belum dipulihkan maka dampaknya akan sama saja. Julianto Simanjuntak memaparkan beberapa cara untuk memulihkan gambar diri yaitu, Menerima Masa Lalu, Iman, dan Cinta Kasih.<sup>16</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan penulis, maka penulis tergerak menuangkan tulisan dalam karya ilmiah yang berjudul: “PEMULIHAN GAMBAR DIRI BAGI PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI PUSAT PELAYANAN SATUAN KARYA WANITA MATTIRO DECENG MAKASSAR.”

### *Pokok Masalah*

Adapun yang menjadi masalah pokok dalam penulisan karya ilmiah ini ialah:

Sejauh mana upaya pemulihan gambar diri yang diterapkan kepada wanita tuna susila dapat membantu mereka meninggalkan kehidupan sebagai pekerja seks komersial?

### *Tujuan Penulisan*

Adapun tujuan penulisan yang hendak dicapai sebagai berikut:

Pertama, melalui upaya pemulihan gambar diri baik lewat penerimaan masa lalu, iman, dan cinta kasih diharapkan para wanita tuna susila dapat diterima di lingkungan masyarakat.

Kedua, melalui upaya pemulihan gambar diri baik lewat penerimaan masa lalu, iman, dan cinta kasih diharapkan gereja dapat menerapkannya kepada para wanita tuna susila sehingga lebih menumbuhkan lagi iman mereka.

---

<sup>15</sup> Julianto Simanjuntak, *Self Healing & Self Counseling* (Jakarta: Layanan Koseling Keluarga dan Karir, Cetakan Pertama, Maret 2008), 14.

<sup>16</sup> Julianto Simanjuntak, *Self Healing & Self Counseling* (Jakarta: Layanan Koseling Keluarga dan Karir, Cetakan Pertama, Maret 2008), 14.

### *Manfaat Penulisan*

Adapun manfaat yang diperoleh dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

Pertama, wanita tuna susila dapat menemukan gambar dirinya sebagai ciptaan Allah.

Kedua, memotivasi wanita tuna susila dalam memulihkan kepercayaan diri mereka.

Ketiga, memotivasi segenap masyarakat untuk bekerjasama dalam mengayomi wanita tuna susila untuk dapat berubah.

Keempat, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program Strata Satu di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar

## METODOLOGI PENELITIAN

### *Gambaran Umum Lokasi Survei*

Pada bab ini penulis akan menjelaskan beberapa hal mengenai gambaran umum Mattiro Deceng.

Setiap warga negara dijamin kesejahteraannya oleh negara, jaminan tersebut tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila yang dijabarkan dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah. Demikian halnya dengan para pekerja seks komersial yang oleh negara mendapatkan hak yang sama dengan warga negara lainnya. Guna memperoleh hak yang sama, maka pemerintah membangun fasilitas atau wadah penampungan bagi para pekerja seks komersial tersebut. Wadah yang dimaksud di atas adalah Pusat Pelayanan Satuan Karya Wanita (PPSKW).

Meskipun demikian, untuk masuk dan diterima dalam PPSKW harus pula memenuhi syarat-syarat dan ketentuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan/Surat Keputusan Menteri Sosial RI No. 7/HUK/Kep/II/1984. Syarat-syarat peserta yang ditampung dan dibina dalam PPSKW, yakni sehat rohani dalam arti tidak mengidap penyakit syaraf/gila, berpotensi dalam arti kata secara fisik mau dan mampu belajar normatif, tidak sedang berurusan dengan Kepolisian, dalam usia produktif, sehat fisik secara medis kecuali penyakit kelamin.

Pembinaan setiap peserta didasarkan pada rasa kemanusiaan dan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesejahteraan. Dasar pemikiran dibentuknya PPSKW, yakni semua warga negara berhak atas pelayanan yang layak bagi kemanusiaan terutama penyandang tuna susila, masalah tuna susila dapat menciptakan kondisi yang rawan, sehingga mengganggu stabilitas politik, sosial, budaya, dan keamanan nasional, pendekatan profesi pekerjaan sosial bekerja sama dengan disiplin ilmu dalam pelaksanaan tugas, memulihkan dan

mengembangkan harga diri secara normatif, menumbuhkan bakat dan potensi kemandirian yang dimiliki sebagai modal pengembangan mata pencaharian yang layak dan wajar bagi kemanusiaan.

Di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat satu Unit Kerja Pusat Pelayanan Satuan Karya Wanita yang bernama PPSKW Mattiro Deceng. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Pusat Pelayanan Karya Wanita Mattiro Deceng didirikan pada tahun 1980/1981. Jangkauan pelayanan mencakup seluruh daerah yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan dengan kapasitas tampung 100 orang. Untuk lebih jauh mengenal dan untuk mendapatkan gambaran tentang PPSKW Mattiro Deceng, berikut profil lengkap tentang PPSKW Mattiro Deceng<sup>17</sup>:

1. Nama Panti : Pusat Pelayanan Satuan Karya Wanita Mattiro Deceng
2. Sasaran Garapan : Wanita Tuna Susila, Germo, Mucikari, Waria
3. Alamat Lengkap : Jl. Dg. Ramang Km. 16 Kel. Sudiang, Kec. Biringkanaya, Kodya Makassar
4. Luas Bangunan : Total keseluruhan bangunan seluas 946 m<sup>2</sup>. Bangunan tersebut mencakup Kantor seluas 70 m<sup>2</sup>; Ruang Latihan seluas 120 m<sup>2</sup>; Asrama seluas 380 m<sup>2</sup>; Aula seluas 150 m<sup>2</sup>; Ruang Keterampilan seluas 120 m<sup>2</sup>; Rumah Dinas Pegawai seluas 136 m<sup>2</sup>; dan Ruang Pendidikan seluas 120 m<sup>2</sup>.
5. Jenis Keterampilan : Menjahit, Tata Boga, Tata Rias, Home Industri, Pertanian, dan Kerajinan Tangan.
6. Jumlah Pegawai : 34 orang (tahun 2010)
7. Landasan Hukum : Undang-Undang RI No. 6 Thn. 1974 Kepres No. 29 Thn 1984; Kep. Mensos RI No. 7/HUK/Kep/II/1984; Kep. Mensos RI No. 16 Thn. 1984 Kep. Mensos RI No. 6/HUK/1989

Di dalam pelaksanaan usaha rehabilitasi Wanita Tuna Susila didasarkan atas landasan idiil yaitu Pancasila, landasan struktural yaitu Undang-Undang Dasar 1945, landasan konstitusional adalah Tap MPR No. IV/MPR/78; UU No.1/1974; UU No. 6/1974, landasan teknis sesuai dengan standar profesi pekerjaan sosial.

#### Tabel 1

Data Perkembangan Satuan Peserta dari tahun 2005-sekarang  
(Lihat lampiran 1)

#### Tabel 2

---

<sup>17</sup> Departemen Sosial RI, Proyek Penyantunan dan Rehabilitasi WTS, *Pola Kebijakan Rehabilitasi Wanita Tuna Susila*, Jakarta : Departemen Sosial, Agustus 1978.

Statistik Asal-Usul Peserta dari tahun 2005-sekarang  
(Lihat lampiran 2)

### *Teknis Pelaksanaan Kerja*

Dalam pelaksanaan program kerja pada satuan kerja PPSKW Mattiro Deceng, maka program kerja dibagi atas dua bagian pokok yaitu pertama, Program Jangka Panjang yakni memberikan pelayanan rehabilitasi sosial (penyantunan) kepada para WTS secara luas dan merata, baik yang diselenggarakan di dalam panti maupun di luar panti. Program Jangka Pendek yakni, memberikan pelayanan rehabilitasi sosial (pelayanan) kepada para WTS terutama yang berada di daerah rawan dan mendesak masalahnya, baik yang dilaksanakan di dalam panti maupun di luar panti.

Kegiatan pemberian santunan/rehabilitasi diselesaikan dalam jangka waktu 6 bulan tiap angkatan dengan perincian dimulai dengan (1) Tahap Diagnosa memakan waktu 1 bulan, dilanjutkan dengan (2) Tahap Therapeutik: selama 4 bulan, kemudian (3) Tahap Resosialisasi: selama 1 bulan. Dalam pemberian pelajaran dan pengembangan diri mengacu pada kurikulum dengan bobot sebagai berikut, pelajaran teori sebanyak 20% serta pelajaran praktek sebanyak 80%.

Program penyantunan antara lain: (1) pengumpulan data. (2) Pendidikan umum. (3) Pendidikan Keterampilan. (4) Pendidikan Mental (5) Pembinaan Lanjut.

Tahap seleksi dimaksudkan sebagai langkah awal dalam penentuan kapabilitas/memenuhi syarat atau tidak dapat diterima dalam PPSKW Mattiro Deceng. Pada tahapan therapeutik/ penyantunan meliputi penyantunan penyakit yang diderita, pemeliharaan kesehatan, bimbingan keterampilan, dan bimbingan kepribadian (etika dan sopan santun). Tahapan resosialisasi adalah penyaluran peserta ke masyarakat dengan terlebih dahulu diadakan suatu proses persiapan penyaluran untuk menghilangkan sangkaan negatif terhadap peserta saat kembali ke masyarakat dan memberikan jaminan ketenagakerjaan yang profesional kepada perusahaan yang akan menampung peserta.

Gambar 3.1

Alur Pengendalian Proses Pelayanan dan Rehabilitasi Melalui PPSKW  
Mattiro Deceng (Lihat lampiran 3)

### *Populasi dan Sampel*

#### **Populasi**

Menurut Sutrisno Hadi, "Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diteliti."<sup>18</sup> Populasi sangat berperan penting dalam

---

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik* (Yogyakarta: FIP-IKIP, 1975), 3.

penelitian karena dengan adanya populasi dapat diharapkan sejumlah data dan informasi yang menjadi landasan dalam pembahasan penulisan.

Dan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah Wanita Tuna Susila yang berada dalam pembinaan PPSKW Mattiro Deceng tahun 2010 secara khusus peserta yang beragama Kristen dengan jumlah 15 orang.

### **Sampel**

Menurut Sutrisno Hadi, "Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel adalah jumlah penduduk yang kurang dari populasi."<sup>19</sup> Jadi, sampel adalah bagian dari populasi atau mewakili secara keseluruhan dari populasi, maka penelitian yang dilakukan terhadap sampel pada umumnya bertujuan untuk menarik kesimpulan tentang populasi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang menjadi sampel dalam tulisan ini adalah Wanita Tuna Susila yang beragama Kristen di Mattiro Deceng Makassar sebanyak 16 orang (seorang telah melarikan diri) di ambil dari data tahun 2010-2011

### ***Teknik Pengumpulan Data***

#### **Angket (Kuesioner)**

Dalam pengumpulan data pendukung tulisan ini, penulis memakai kuesioner. Angket adalah seperangkat pertanyaan yang tertulis yang diberikan kepada subjek untuk mendapatkan informasi dan responden dalam arti pribadi.<sup>20</sup> Kuesioner dibagikan kepada sampel untuk dijawab sesuai dengan pilihan mereka sendiri tanpa ada pengaruh dari sampel lain atau dari luar yang tidak termasuk dalam sampel. Hasil atas angket tersebut kemudian dijadikan sebagai gambaran terhadap pendapat umum para PSK akan pembentukan gambaran diri yang baru.

#### **Wawancara**

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil mengadakan tatap muka antara pihak wawancara dengan yang diwawancarai.<sup>21</sup> Wawancara dibangun dalam suasana santai mungkin, sehingga peserta yang diwawancarai dapat mencurahkan apa yang ada di dalam hatinya tanpa merasa canggung dan ragu berbicara dari hati ke hati. Hasil wawancara ini telah mendapatkan persetujuan dan tetap menghormati hak-hak dan privasi dari pihak yang diwawancarai. Selanjutnya, hasil wawancara dijadikan sebagai gambaran akan pendapat umum tentang materi yang diwawancarakan.

---

<sup>19</sup> Ibid

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik* (Yogyakarta: FIP- IKIP, 1975), 3.

<sup>21</sup> Ibid, 5.

Tanya jawab ini menayakan pendapat PSK tentang penyebab mereka menjual diri.

### *Teknik Analisis Data*

Pengetahuan akan pengertian teknik pengumpulan data dapat menolong peneliti untuk dapat mengetahui dengan jelas teknik apa yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini.

### **Analisis Statistik.**

Sesuai dengan data kuantitatif yaitu data bentuk bilangan. Model analisis yang digunakan harus sesuai dengan rancangan penelitiannya, tentukan hipotesis yang akan diuji dan tujuan penelitian. Dalam analisis statistik masing-masing model mendasarkan diri kepada asumsi-asumsi tertentu. Hasil analisis statistik akan berwujud angka-angka. Demikian pula hasil uji statistik.

Untuk melihat apakah Menerima Masa Lalu, Iman, dan Cinta-Kasih mempengaruhi gambar diri PSK maka rumus yang digunakan ialah Korelasi *Product Moment* untuk menghitung validitas instrumen adalah analisis varians sederhana yaitu korelasi antara variabel kontrol dengan variabel kombinasi.<sup>22</sup>

Data yang terkumpul dalam penelitian angket akan dianalisis dengan cara *statistika-deskriptif* yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan pengajuan kuesioner dan hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel.

Sedangkan data yang terkumpul dari penelitian wawancara akan dianalisis dengan cara *deskriptif-kualitatif*.

## **ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### *Variabel Penelitian*

Variabel penelitian merupakan bagian dari semua unsur penelitian atau dengan kata lain merupakan sederetan unsur yang menjadi objek pengamatan.<sup>23</sup> Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan dua unsur yang disebut variabel yaitu variabel bebas dan variabel kontrol, dengan rincian sebagai berikut:

Pertama, variabel dengan lambang  $X^1$  yaitu variabel yang diselidiki Menerima Masa Lalu dengan sub-sub variabel sebagai berikut: (1) Pengakuan; (2) Pengampunan. Lambang  $X^2$  adalah variabel yang diselidiki

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: CV. Alfabeta, cetakan ke sembilan, 2006), 212.

<sup>23</sup>Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 149-151.

Iman, dengan sub-sub sebagai berikut: (1) Firman Tuhan; (2) Doa; (3) Persekutuan; (4) Konseling. Lambang X<sup>3</sup> adalah variabel yang diselidiki Cinta Kasih, dengan sub-sub sebagai berikut: (1) Mengasihi Diri Sendiri; (2) Mengasihi Orang Lain.

Kedua, variabel kontrol dengan lambang Y yaitu yang timbul akibat atau pengaruh dari variabel bebas dengan gambar diri PSK.

Penelitian menggunakan kuesioner terhadap responden dalam tenggat penelitian selama 7 bulan (20 Agustus 2010 s/d 21 Maret 2011). Setiap jawaban Ya dan Tidak yang bernilai Benar diberi skor = 2 dan setiap jawaban yang Ya dan Tidak yang bernilai Salah diberi skor = 1.

Tabel 3

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tdk
1.	Menurut Anda apakah masa lalu yang tidak menyenangkan, pahit dan buruk harusnya bisa diterima?	12	3
2.	Apakah sampai saat ini Anda masih menyimpan rasa sakit hati terhadap seseorang?	2	13
3.	Apakah Anda akan/sudah memaafkan orang yang melukai, mengkhianati dan melecehkan Anda?	9	6
4.	Apakah Anda percaya bahwa Allah sanggup mengampuni segala dosa anda?	15	0
5.	Apakah Anda yakin telah menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi?	13	2
6.	Apakah Anda merasa telah memiliki iman?	14	1
7.	Menurut Anda apakah dengan iman yang kuat kepada Kristus dapat membantu Anda keluar dari masalah?	19	11
8.	Setelah Anda mengetahui arti doa yang sebenarnya, apakah Anda menjadi sering berdoa?	10	5
9.	Apakah Anda berusaha melakukan Firman Tuhan yang Anda baca dan renungkan?	10	5
10.	Menurut Anda apakah dengan mengikuti persekutuan dapat meningkatkan iman kepada Tuhan?	10	5
11.	Pernahkah Anda merasakan dicintai tanpa upah/syarat?	13	2
12.	Takutkah Anda mencintai atau mengasihi orang lain?	3	12
13.	Menurut Anda, apakah Yesus Kristus mengasihi Anda?	11	4

14.	Setujukah Anda bahwa mencintai dan mengasihi diri sendiri adalah awal yang baik untuk menghargai hidup & orang lain?	10	5
15.	Apakah Anda menghargai orang-orang di sekitar Anda?	10	5
16.	Apakah Anda mengetahui bahwa tubuh Anda adalah Bait Allah dan Roh Kudus diam di dalamnya?	13	2
17.	Apakah Anda sadar bahwa perbuatan dosa seksual adalah suatu pelanggaran?	13	2
18.	Apakah orang-orang menghargai Anda?	11	4
19.	Apakah dengan merusak diri atau berzinah membuktikan bahwa orang itu tidak mencintai dirinya?	13	2
20.	Apakah Anda mengetahui bahwa Anda diciptakan Allah seorang yang spesial dan unik di mata-Nya?	12	3

### Angket Kuesioner

Sumber data: *Angket Responden*

Keterangan:

1. Variabel Menerima Masa Lalu : No. 1-5 adalah  $X^1$
2. Variabel Iman : 6-10 adalah  $X^2$
3. Variabel Cinta Kasih : 11-15 adalah  $X^3$
4. Variabel Gambar diri PSK : 16-20 adalah Y

### *Latar Belakang Responden*

Usia PSK yang terdaftar pada PPSKW Mattiro Deceng berkisar antara usia 15-30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa PSK kebanyakan masih dalam usia dini. Secara lengkap frekuensi usia ditampilkan pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 4**  
**Frekuensi Usia**

Usia	Frekuensi	Persentase
15-20	10	66,67
21-25	3	20,00
26-30	2	13,33
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data PSK di Unit Pelaksana Teknis PPSKW Mattiro Deceng tahun 2010*

Keberadaan responden berdasarkan tabel di atas, maka tingkat usia responden terbanyak adalah 15-20 tahun: 10 orang dengan persentase 66,67% dan yang kedua usia 21-25 tahun dengan persentase 20%. Hal ini

menunjukkan bahwa usia remaja pun tidak luput dari praktek prostitusi di masyarakat.

Selain masih dalam rentang usia yang masih sangat muda, para PSK yang tertampung di PPSKW Mattiro Deceng umumnya tidak mengenyam pendidikan yang cukup sebagai bekal untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Frekuensi pendidikan akhir PSK ditampilkan pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 5**  
**Frekuensi Pendidikan Akhir**

Pendidikan Akhir	Frekuensi	Persentase
Buta Huruf/Tidak Sekolah	7	46,67
SD	4	26,67
SMP	4	26,67
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data PSK di Unit Pelaksana Teknis PPSKW Mattiro Deceng tahun 2010*

Keberadaan responden berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan para PSK kebanyakan berada pada kondisi buta huruf atau tidak sekolah sebanyak 7 orang dengan persentase 46,67%. Selanjutnya PSK yang sempat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar sebanyak 4 orang dengan persentase 26,67% dan SMP juga 4 orang dengan persentase 26,67%. Hal ini menunjukkan bahwa karena kurangnya bekal pendidikan yang cukup menyebabkan responden memilih menghidupi dirinya dengan melakukan praktek prostitusi.

Dalam berbagai kesempatan untuk melakukan wawancara, penulis dapat menyimpulkan ada 4 (empat) alasan utama PSK yang tertampung di PPSKW Mattiro Deceng sehingga memilih untuk hidup dalam dunia prostitusi, yaitu karena faktor ekonomi, faktor lingkungan yang buruk, faktor terjebak dalam perdagangan wanita (*trafficking*), dan faktor trauma akan pengalaman dilecehkan (psikologi). Frekuensi alasan menjadi PSK ditampilkan pada tabel 4 berikut:

**Tabel 6**  
**Frekuensi Alasan Jadi PSK**

Alasan Jadi PSK	Frekuensi	Persentase
Ekonomi	1	6,67
Lingkungan	3	20,00
Trafficking	5	33,33
Psikologi	6	40,00
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data PSK di Unit Pelaksana Teknis PPSKW Mattiro Deceng tahun 2010*

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka yang masuk PSK dengan alasan Ekonomi berjumlah 1 orang dengan persentase 6,67%, dengan alasan Lingkungan berjumlah 3 orang dengan persentase 20%, dengan alasan Psikologi berjumlah 6 orang terbanyak dengan persentase 40% dan yang terakhir menjadi PSK karena korban *Trafficking* berjumlah 5 orang dengan persentase 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan PSK jatuh ke dalam dunia prostitusi karena trauma dengan keadaan masa lalu, seperti pernah diperkosa atau dilecehkan oleh pacar.

Tabel 2, 3, dan 4, merupakan data dari identitas responden tentang usia, pendidikan terakhir, dan alasan menjadi PSK. Usia, pendidikan terakhir, serta alasan menjadi PSK saling berkaitan. Karena usia yang masih muda serta tanpa dibekali latar belakang pendidikan yang memadai, maka PSK lebih mudah tertipu dengan bujukan mucikari/germo yang menjanjikan pekerjaan halal dan bergaji tinggi namun akhirnya mereka dipekerjakan sebagai PSK.

### ***Hasil Perhitungan Data***

Untuk melihat apakah Menerima Masa Lalu, Iman, dan Cinta-Kasih mempengaruhi gambar diri PSK maka rumus yang digunakan untuk menghitung validitas instrumen adalah analisis varians sederhana yaitu korelasi antara variabel kontrol dengan variabel kombinasi.

Hasil yang didapat pada pembagian angket setelah peneliti mengadakan bimbingan terhadap peserta PSKW (responden) seperti yang ditampilkan pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 7

Data Hasil Kuesioner (Lihat Lampiran 4)

### ***Kondisi Penerimaan Masa Lalu PSK***

Menerima masa lalu adalah hal yang penting dalam membentuk gambar diri seseorang. Tidak menaruh dendam dan mencoba menatap masa depan yang lebih baik serta mau menerima kekurangan diri adalah indikatornya. Selain itu, indikator yang penting dalam hal ini juga adalah menerima Yesus Kristus dan beriman kepada-Nya yang memiliki peran penting.

Berdasarkan hasil angket di atas dari frekuensi harapan kondisi penerimaan masa lalu sebesar 30 poin, didapati bahwa kisaran penerimaan masa lalu para PSK ialah 24-30. Hal ini menunjukkan bahwa menerima masa lalu berbeda bagi setiap PSK, ada yang sudah dapat menerima masa lalunya yang kelam dan ada pula yang masih memerlukan waktu untuk dapat melupakan masa lalunya yang pahit. Umumnya PSK yang belum bisa menerima masa lalunya yang pahit ialah karena yang menjerumuskan mereka dalam praktek prostitusi ialah berasal dari keluarga dekat, bisa orang tua dari PSK tersebut atau pacar maupun kerabat dekat dari PSK.

### *Kondisi Iman PSK*

Hal yang berikut yang juga sangat penting dalam membentuk gambar diri seseorang ialah kondisi iman. Rajin berdoa dan mengikuti persekutuan adalah indikator nyata yang dapat diamati secara langsung dalam kondisi keseharian PSK. Selain itu penerapan akan Firman Tuhan dalam bergaul dengan sesama peserta dalam PSKW juga menjadi faktor indikasi lainnya dalam mengukur kondisi keimanan responden. Iman seseorang meskipun tidak dapat dilihat secara langsung maupun lewat pengakuan-pengakuan, namun penulis mencoba menilai taraf iman PSK dengan melihat perubahan-perubahan yang cukup signifikan dalam keseharian mereka. Perubahan-perubahan yang dimaksud ialah perubahan tingkah laku seperti para PSK mulai rajin berdoa meskipun dengan kata-kata yang masih sederhana, bersaksi kepada sesama dan pembimbing (penulis), mulai menjauhi konflik dengan sesama penghuni PPSKW Mattiro Deceng, mulai dapat menerapkan kedisiplinan, dan terbuka dalam segala hal.

### *Kondisi Cinta Kasih Pada PSK*

Hal ketiga yang ingin diteliti dalam pembentukan gambar diri seseorang ialah cinta kasih. Indikatornya adalah merasa mencintai dan dicintai oleh sesama tanpa syarat, merasakan bahwa Tuhan Yesus Kristus juga mengasihinya sama seperti orang lain, juga menghargai dan dihargai oleh orang lain.

Cinta kasih yang dirasakan oleh PSK selama ini dari orang lain sebatas karena orang lain menginginkan “kepuasan” lewat tubuh mereka. Cinta yang mereka artikan ialah cinta yang sebatas nafsu. Namun setelah mendapatkan pemahaman bahwa cinta kasih yang sesungguhnya ialah cinta sejati dari Allah (cinta agape), para PSK mulai merasakan bahwa cinta adalah sesuatu yang murni yang tidak didasarkan pada nafsu belaka.

Hasil pengamatan terhadap PSK di PPSKW Mattiro Deceng dapat disubstitusikan ke dalam uji signifikansi seperti di bawah ini:

Pokok Masalah : Apakah penerapan pembentukan gambar diri melalui penerimaan masa lalu, pengembangan iman, dan penerapan cinta kasih memiliki keefektifan terhadap PSK?

Hipotesis :  $H_0 : F_{xy} = 0$  (Tidak ada hubungan antara Menerima Masa Lalu, Iman, dan Cinta Kasih dengan Pembentukan Gambar Diri yang baik)

$H_0 : F_{xy} \neq 0$  (Ada hubungan antara Menerima Masa Lalu, Iman, dan Cinta Kasih dengan Pembentukan Gambar Diri yang baik).

Perhitungan :

$$\Sigma X = \Sigma X_1 + \Sigma X_2 + \Sigma X_3 \quad \Rightarrow \quad \Sigma XY = \Sigma X + \Sigma Y$$

$$\begin{aligned}
 &= 137 + 123 + 131 & &= 391 + 137 \\
 &= 391 & &= 523
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \Sigma X^2 &= \Sigma X_1^2 + \Sigma X_2^2 + \Sigma X_3^2 & \Sigma XY^2 &= \Sigma X^2 + \Sigma Y^2 \\
 &= 261 + 219 + 243 & &= 723 + 261 \\
 &= 723 & &= 984 \\
 (\Sigma XY)^2 &= (528)^2 & N &= 300 \\
 &= 278.784 & K &= 4
 \end{aligned}$$

Perhitungan di atas dijabarkan dalam tabel ANOVA sebagai berikut :

**Tabel 8**  
**Perhitungan ANOVA Nilai Kuesioner**

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	Df	Kuadrat Mean	F
Between	1,75	3	0,583	3,275
Within	52,97	296	0,178	
<b>Total</b>	<b>54,72</b>	<b>299</b>	<b>0,761</b>	

Dari tabel di atas didapat bahwa  $F = 3,275$  dengan tingkat kebebasan 3 dan 296. Dengan menggunakan tabel distribusi “F”<sup>24</sup> dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai 2,60. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa  $3,275 > 2,60$  atau  $F > 2,60$  yang selanjutnya menolak hipotesis nol dengan menyimpulkan bahwa ada beda yang signifikan di antara mean-mean kelompok

***Analisis Hubungan Menerima Masa Lalu, Iman, dan Cinta Kasih dengan Pembentukan Gambar Diri***

Seperti yang telah dijelaskan di atas sebelumnya bahwa analisis dilakukan untuk melihat signifikansi antara Menerima Masa Lalu ( $X_1$ ), Iman ( $X_2$ ), dan Cinta Kasih ( $X_3$ ) dengan Pembentukan Gambar Diri ( $Y$ ). Untuk keperluan pengujian hipotesis tersebut ditampilkan secara statistik sebagai berikut :

Hasil analisis korelasi terhadap variabel Menerima Masa Lalu, Iman dan Cinta Kasih dengan variabel Pembentukan Gambar Diri dengan taraf signifikan 0,001 – 3,275 dengan kategori: (1) Nilai Korelasi 0,001 - 1,000 kategori rendah; (2) Nilai Korelasi 1,001 – 2,000 kategori sedang; (3) Nilai Korelasi 2,001 – 3,000 kategori tinggi; dan (4) Nilai Korelasi 3,001 - 3,275

---

<sup>24</sup> L. R. Gay, *Educational Research, Statistical Table for Biological Agricultural and Medical Research*, 1988

kategori sangat tinggi. Korelasi keeratan antara variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  ke  $Y$  disajikan dalam tabel 7 sebagai berikut :

**Tabel 9**  
**Hasil Analisis Korelasi Menerima Masa Lalu, Iman, dan Cinta Kasih**  
**dengan Pembentukan Gambar Diri**

Korelasi Item	Nilai Korelasi	Probabilitas	Signifikansi	Kategori
$X - Y$	0,277	0,000	Signifikan	Rendah
$X_1 - Y$	0,000	0,000	Tidak Signifikan	-
$X_2 - Y$	2,500	0,000	Signifikan	Tinggi
$X_3 - Y$	0,420	0,000	Signifikan	Rendah
$X_{1+2} - Y$	0,429	0,000	Signifikan	Rendah
$X_{1+3} - Y$	0,095	0,000	Signifikan	Rendah
$X_{2+3} - Y$	0,829	0,000	Signifikan	Rendah

Tabel hasil korelasi di atas menampilkan koefisien korelasi antara variabel Menerima Masa Lalu ( $X_1$ ), Iman ( $X_2$ ), dan Cinta Kasih ( $X_3$ ) dengan variabel Pembentukan Gambar Diri ( $Y$ ) yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Hubungan antara Menerima Masa Lalu, Iman dan Cinta Kasih dengan Pembentukan Gambar Diri ( $F_{x-y}$ ), memperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,277 dengan probabilitas (sig.) sebesar 0,000, yang berarti bahwa antara Menerima Masa Lalu, Iman dan Cinta Kasih dengan Pembentukan Gambar Diri terdapat hubungan positif dan bersifat nyata (signifikan) dengan tingkat keeratan hubungan yang rendah.
- b. Hubungan antara Menerima Masa Lalu dengan Pembentukan Gambar Diri ( $F_{x_1-y}$ ), memperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,000 dengan probabilitas (sig.) sebesar 0,000, yang berarti bahwa antara Menerima Masa Lalu dengan Pembentukan Gambar Diri tidak terdapat hubungan yang bersifat nyata (signifikan). Hal ini berarti penerapan Menerima Masa Lalu tidak dapat berdiri sendiri dan harus disertakan dengan variabel lainnya yaitu Iman dan Cinta Kasih.
- c. Hubungan antara Iman dengan Pembentukan Gambar Diri ( $F_{x_2-y}$ ), memperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar 2,500 dengan probabilitas (sig.) sebesar 0,000, yang berarti bahwa antara Iman dengan Pembentukan Gambar Diri terdapat hubungan positif dan bersifat nyata (signifikan) dengan tingkat keeratan hubungan yang tinggi.
- d. Hubungan antara Cinta Kasih dengan Pembentukan Gambar Diri ( $F_{x_3-y}$ ), memperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,420 dengan probabilitas (sig.) sebesar 0,000, yang berarti bahwa antara Cinta

Kasih dengan Pembentukan Gambar Diri terdapat hubungan positif dan bersifat nyata (signifikan) dengan tingkat keeratan hubungan yang rendah.

- e. Hubungan antara Menerima Masa Lalu dan Iman dengan Pembentukan Gambar Diri ( $F_{x1+2-y}$ ), memperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,429 dengan probabilitas (sig.) sebesar 0,000, yang berarti bahwa antara Menerima Masa Lalu dan Iman dengan Pembentukan Gambar Diri terdapat hubungan positif dan bersifat nyata (signifikan) dengan tingkat keeratan hubungan yang rendah.
- f. Hubungan antara Menerima Masa Lalu dan Cinta Kasih dengan Pembentukan Gambar Diri ( $F_{x1+3-y}$ ), memperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,095 dengan probabilitas (sig.) sebesar 0,000, yang berarti bahwa antara Menerima Masa Lalu dan Cinta Kasih dengan Pembentukan Gambar Diri terdapat hubungan positif dan bersifat nyata (signifikan) dengan tingkat keeratan hubungan yang rendah.
- g. Hubungan antara Iman dan Cinta Kasih dengan Pembentukan Gambar Diri ( $F_{x2+3-y}$ ), memperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,829 dengan probabilitas (sig.) sebesar 0,000, yang berarti bahwa antara Iman dan Cinta Kasih dengan Pembentukan Gambar Diri terdapat hubungan positif dan bersifat nyata (signifikan) dengan tingkat keeratan hubungan yang rendah.

Melihat penjabaran di atas nampak bahwa terdapat satu item yang memiliki hubungan tidak signifikan yaitu hubungan keeratan antara Menerima Masa Lalu dengan Pembentukan Gambar Diri. Hal ini dikarenakan masa lalu yang terlalu pahit sehingga para PSK terlalu sulit untuk memberikan pengampunan kepada orang yang telah menyakiti/melecehkan mereka. Menerima masa lalu masih membutuhkan waktu yang relatif lama dalam berproses sehingga mereka kemudian mampu melihat masa depan dalam Kristus

### *Evaluasi Hasil Perhitungan*

Setelah penulis melihat hasil penelitian dan perhitungan ini, maka penulis mencoba melakukan evaluasi penerimaan masa lalu, iman, dan cinta kasih sebagai berikut:

Pertama, penerimaan masa lalu memang mempengaruhi namun tidak mampu berjalan sendiri karena diperlukan iman di atas segalanya yang akan mengukur pemulihan gambar diri PSK untuk dapat menerima masa lalu. PSK dapat mengakui pelanggaran di hadapan Tuhan dan mengakui pelanggaran di hadapan manusia namun PSK sulit melepaskan pengampunan pada orang yang menyakitinya.

Kedua, iman sangat besar peranannya dalam pemulihan gambar diri bagi PSK dikarenakan pada dasarnya mereka mengetahui siapa Yesus Kristus. Awalnya hidup dalam pelacuran bukanlah menjadi pilihan akhir bagi PSK untuk menjalani masa depan, namun karena adanya jebakan oleh

pihak ketiga yang menawarkan PSK untuk dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga, di kota-kota besar akhirnya PSK terjebak dalam perdagangan perempuan, hingga PSK terseret ke dalam dunia pelacuran.

Ketiga, cinta kasih juga sangat penting dikarenakan PSK sangat membenci diri mereka sendiri. Mereka menghukum dirinya dan melihat bahwa kegagalan yang terjadi atas dirinya adalah karena Tuhan tidak mengasihinya. Kebencian pada dirinya menjadikan PSK juga tidak menghargai orang lain dan tidak bisa mempercayai orang lain dalam waktu singkat.

## PENUTUP

### *Kesimpulan*

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, menerima masa lalu memerlukan waktu yang relatif lama untuk diterapkan dalam praktek kehidupan sehari-hari seorang PSK. Dapat disadari karena menghilangkan bekas mendalam dalam diri seseorang tidak dapat dengan mudah untuk dihilangkan.

Kedua, menerima masa lalu yang pahit sangat perlu ditunjang oleh kondisi iman yang kuat serta penanaman cinta kasih dalam diri manusia. Menerima masa lalu tidak dapat dilakukan tanpa ada dorongan dari pribadi “kedua” atau penolong untuk meninggalkan segala kepahitan hidup di masa lalu.

Ketiga, dalam membentuk gambar diri yang baik bagi seorang PSK diperlukan iman yang berdasarkan pada Kristus. Seorang PSK harus percaya dan menerima bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat, Pribadi yang sungguh-sungguh mengasihinya. Dapat dikatakan iman adalah pembentuk karakter dan gambar diri seorang Kristen sehingga seseorang dapat menghargai diri dan tubuh serta menganggap bahwa tubuhnya adalah tempat kediaman Allah itu sendiri.

Keempat, mengukur iman PSK diukur dengan kesaksian pribadi PSK, kehidupan intim mereka dengan Tuhan lewat doa-doa dalam persekutuan, memimpin doa bersama, keterbukaan PSK untuk mengakui kesalahannya, mengampuni orang lain dan berkomitmen untuk tidak kembali menjadi PSK, serta cara mereka memandang hidup dan masa depan yang sangat bersemangat untuk segera memulai hidup baru saat mereka keluar dari PPSKW Mattiro Deceng.

Kelima, cinta kasih diperlukan dalam pembentukan gambar diri ialah cinta kasih. Menaruh cinta dan kasih dalam tingkah laku bagi seorang PSK dapat mengundang respon yang positif dari sesama yang kemudian akan membentuk seorang PSK menjadi segambar dengan Allah.

Keenam, mengukur kadar cinta kasih dalam diri PSK dilihat dari cara mereka berkata dan bertindak secara sopan kepada orang lain. Yang semula

mereka acuh, dan kurang sopan dan sering menaruh curiga pada orang lain berangsur-angsur mulai terbuka dan berpikir positif kepada orang lain. Mengasihi diri mereka bahwa tubuh mereka adalah tempat kediaman Roh Kudus dan mereka seharusnya tidak merusak tubuhnya.

#### *Saran - Saran*

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka dapat diajukan saran-saran sehubungan dengan upaya untuk membentuk gambaran diri seperti Allah sebagai berikut :

Pertama, menjalin hubungan yang intim dengan Tuhan agar lewat tuntunan Roh-Nya yang kudus seseorang diberikan kekuatan melewati segala hal dalam hidupnya meskipun terasa sulit dan pahit yang dilewati.

Kedua, dalam menerima masa lalu yang pahit masih memerlukan bimbingan dan konseling khusus serta waktu yang agak relatif lama, selain itu perlu juga ditunjang oleh dukungan moril dari orang tua, keluarga, dan lingkungan di sekitar para PSK.

Ketiga, untuk lepas dari jerat dosa prostitusi harus pula ada niat dari pelaku, tanpa ada keseriusan dan benar-benar mau bertobat (mengundang Roh Kudus untuk mengisi hatinya).

## KEPUSTAKAAN

- Christina, Pamong Peserta Kristen, Wawancara Oleh Penulis, PPSKW Mattiro Deceng, Makassar, 03 Juli 2010.
- Data Dinas Sosial. Pola Kebijaksanaan Rehabilitasi Wanita Tuna Susila, PPSKW Mattiro Deceng, Makassar.
- Departemen Sosial RI, Proyek Penyantunan dan Rehabilitasi WTS, *Pola Kebijaksanaan Rehabilitasi Wanita Tuna Susila*, Jakarta : Departemen Sosial, Agustus 1978.
- Dira, Kepala Asrama PPSKW Mattiro Deceng, Wawancara Oleh Penulis, PPSKW Mattiro Deceng, Makassar, 13 Desember 2010.
- Drs. Syafri Arif, M. Si, Kepala UPTD PPSKW Mattiro Deceng, catatan oleh penulis, pengarahan secara lisan dalam apel pagi. Makassar, 13 Desember 2010.
- Hendra, Pegawai PPSKW Mattiro Deceng, Wawancara Oleh Penulis, PPSKW Mattiro Deceng, Makassar, 15 Juli 2010.
- Ibrahim Saleh, Kepala Dinas Sosial Kota Madya Makassar, diakses tanggal 21 Februari 2011, tersedia di <http://news.fajar.co.id/read/89981/iklan/index.php>.
- Julianto Simanjuntak, *Self Healing & Self Counseling* (Jakarta: Layanan Koseling Keluarga dan Karir, Cetakan Pertama, Maret 2008), 14.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "rehabilitasi"
- L. R. Gay, *Educational Research, Statistical Table for Biological Agricultural and Medical Research*, 1988
- Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 149-151.
- No-Name, Wawancara Oleh Penulis, Rekaman Suara, Makassar, 26 November 2010.
- Richard J. Foster, *Uang Sex dan Kekuasaan* (Bandung: Kalam Hidup, 1985), 92.
- Rona, Wawancara Oleh Penulis, Rekaman Video Amatir, Makassar, 25 Februari 2011.
- Statistik Peserta PPSKW, Bidang Statistik PPSKW Mattiro Deceng, Makassar, 2010.
- Stephen Tong, *Peta dan Teladan Allah* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, Desember 1990), 27.
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: CV. Alfabeta, cetakan ke sembilan, 2006), 212.
- Sumber : Badan Statistik PPSKW Mattiro Deceng
- Sutrisno Hadi, *Statistik* (Yogyakarta: FIP-IKIP, 1975), 3.
- Titin dan Mekar, Peserta PPSKW, Wawancara Oleh Penulis, Makassar, 11 Desember 2010.
- Undang-Undang RI No.6 tahun 1974, pasal 1. "Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial".